



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 14950-14960

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kajian Psikolinguistik Penderita Down Syndrome di SLB Tunas Bangsa Kabupaten Blitar

Miza Rahmatika Aini^{1✉}, I Made Darmayasa Wilantara²

(1) Universitas Islam Balitar, (2) Universitas PGRI Kalimantan

Email: jumintenlarasati@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Down syndrome merupakan kelainan genetik yang biasanya menyebabkan disabilitas intelektual dan ciri fisik tertentu. Salah satu aspek yang menjadi fokus pemahaman anak down syndrome adalah bagaimana mereka memahami dan menggunakan bahasa. Studi psikolinguistik terhadap anak-anak dengan down Syndrome mengkaji bagaimana mereka memproses, memahami dan menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini memainkan peran penting dalam membantu para profesional dan orang tua memahami kebutuhan komunikasi anak-anak dengan down Syndrome dan mengembangkan strategi intervensi yang tepat. Penelitian ini mengambil data 10 penderita down syndrom di SLB Tunas Bangsa Kabupaten Blitar. Dari hasil penelitian tersebut maka ditemukan adanya gangguan berbahasa atau gangguan berkomunikasi penderita down syndrom. Pada artikel ini dipaparkan pembahasan tentang gangguan berbahasa tersebut.

Kata Kunci: *Down Syndrome, Psikolinguistik, Gangguan Berbahasa*

Abstract

Down syndrome is a genetic disorder that usually causes intellectual disabilities and certain physical characteristics. One aspect that is the focus of understanding children with Down syndrome is how they understand and use language. Psycholinguistic studies of children with Down syndrome examine how they process, understand and use language in everyday communication. This research plays an important role in helping professionals and parents understand the communication needs of children with Down syndrome and develop appropriate intervention strategies. This research took data from 10 Down syndrome sufferers at SLB Tunas Bangsa, Blitar Regency. From the results of this research, it was found that there were language disorders or communication disorders in Down syndrome sufferers. In this article, a discussion of these language disorders is presented.

Keywords: *Down Syndrome, Psycholinguistics, Language Disorders*

PENDAHULUAN

Psikolinguistik merupakan study yang berkaitan dengan pemahaman, produksi, dan perolehan bahasa. Hal itu adalah bagian dari ilmu kognitif yang terdiri dari psikologi, linguistik, antropologi, ilmu saraf dan komputer sains. Neurologi fungsi bahasa saat ini menjadi perhatian para psikolinguistik, khususnya mereka yang mempelajari perbedaan jenis kelamin, afasia, bahasa setelah cedera bawaan atau didapat pada anak yang belum dewasa, otak, dan gangguan perkembangan bahasa (disfasia). (Balamurugan, Thirunavukkarasu, 2018)

Studi psikolinguistik salah satunya membahas tentang gangguan berbahasa. Yang mana gangguan berbahasa diderita oleh seseorang yang tidak bisa secara normal menggunakan bahasa dengan baik dan benar. Salah satu contohnya adalah penderita down syndrom. Down syndrome adalah abnormalitas pada kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis, sehingga terbentuk individu dengan 47 kromosom. Anak dengan down syndrome memiliki kelebihan 1 kromosom dibandingkan anak normal yang hanya memiliki 46 kromosom. (Widnyana dan Metavia,; 2022) Anak-anak dengan down Syndrome sering kali mengalami masalah dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka mengalami keterlambatan dalam memahami dan memproduksi bahasa dibandingkan dengan orang lain yang tidak mengalami gangguan tersebut. Namun, kemampuan mereka dalam memahami bahasa seringkali lebih baik daripada kemampuan mereka memproduksi bahasa lisan. Hal ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang proses pemrosesan bahasa yang terjadi di benak mereka.

Anak dengan down syndrome memiliki beberapa ciri diantaranya: tubuh yang pendek, mata yang agak miring ke atas, lipatan kulit kelopak mata atas yang menutupi sudut dalam

mata atau istilahnya epicanthal fold, jembatan hidung agak lebar, telinga yang mungil, pendengaran yang rendah, leher yang pendek, tangan yang gemuk dan pendek, dan memiliki satu garis lurus pada telapak tangan atau yang disebut simian crease. (Hafsah A: 2020) Kemampuan berbahasa pada anak down syndrome dapat sangat bervariasi pada setiap individu, tergantung pada banyak faktor seperti kecerdasan, lingkungan sosial, dan intervensi yang diterima. Meskipun terdapat kesamaan dalam perkembangan bahasa anak down syndrome, namun penting untuk diingat bahwa setiap orang adalah unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Berikut beberapa ciri umum kemampuan berbahasa pada anak down syndrome:

1. Keterlambatan perkembangan bahasa: Anak-anak dengan down Syndrome seringkali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, baik dalam pemahaman maupun produksi bahasa. Mereka mungkin mulai berbicara lebih lambat dibandingkan anak-anak tanpa down Syndrome.
2. Pemahaman Lebih Baik daripada Produksi: Meskipun keterampilan bahasa dapat merugikan, anak-anak dengan down Syndrome sering kali memiliki pemahaman bahasa yang lebih baik. Mereka dapat memahami instruksi sederhana dan mengikutinya dengan baik, meskipun mereka kesulitan mengungkapkannya secara verbal.
3. Keterampilan komunikasi non-verbal: Banyak anak dengan down Syndrome mengandalkan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gerak tubuh untuk berkomunikasi. Mereka dapat menggunakan bahasa tubuh secara luas untuk mengomunikasikan keinginan, perasaan, dan kebutuhan mereka.
4. Keterbatasan kosakata dan tata bahasa: Anak-anak dengan down Syndrome mungkin memiliki keterampilan kosakata dan tata bahasa yang terbatas. Mereka dapat menggunakan kalimat yang lebih pendek dan sederhana serta mengalami kesulitan menguasai struktur bahasa yang kompleks.
5. Keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Meskipun terdapat keterlambatan dalam perkembangan bahasa, anak-anak dengan down Syndrome seringkali memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Mereka mungkin memiliki kemampuan yang baik dalam membaca ekspresi dan emosi orang lain serta menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya.
6. Respon terhadap intervensi dan terapi: Anak-anak dengan down Syndrome sering kali merespons dengan baik terhadap intervensi dan terapi bicara dan bahasa. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan yang konsisten, mereka dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam keterampilan bahasa mereka.

Penelitian sebelumnya mengenai down syndrom adalah terapi kognitif Down Syndrome dengan menggunakan metode puzzle pada anak usia dini. Perlakuan ini dilakukan dengan metode bermain gambar bersama guru. Kelemahan metode puzzle adalah orang tua tidak bisa menggunakannya. Hanya dapat digunakan di sekolah. Terbatas pada pemahaman linguistik saja. Seperti mencocokkan gambar atau kalimat. Aplikasi Sehabat Sejat merupakan aplikasi mobile yang dapat dikelola atau digunakan oleh orang tua. Dapat digunakan di rumah atau di sekolah. Dan dapat digunakan dimana saja dan kapan saja. Berisi banyak hal seperti mengenalkan guru dan orang tua, mengenalkan lingkungan, memperkenalkan diri, menambah kosa kata dan gambar-gambar menarik. Selain itu, penelitian sebelumnya terkait perkembangan bahasa anak down syndrome hanya menggambarkan perkembangan bahasa saja, tanpa memberikan solusi yang signifikan bagi penderita down syndrome. Kajian lain berupa pusat pengembangan bakat penyandang down syndrome di Pontianak solusinya berupa gedung atau ruangan. Kelemahannya adalah tidak semua orang tua atau guru langsung membuat infrastruktur. Yang terbaik adalah menciptakan sumber daya pendidikan untuk anak-anak dengan down Syndrome untuk meningkatkan kecerdasan kognitif mereka. Studi berikut ini merupakan studi kasus perkembangan anak usia 8 tahun dengan Down Syndrome. Penelitian ini berbentuk studi kasus dan bukan merupakan solusi

Melihat fenomena yang terjadi pada faktual realita dan penelitian terdahulu peneliti berusaha untuk melakukan kebaruan penelitian berupa analisa gangguan berbahasa dan pada bagian mana saja kesulitan atau keterlambatan berbahasa yang dialami penderita down syndrom. Penelitian dilakukan kepada 10 penderita down syndrom di SLB Tunas Patria Kabupaten Blitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena tidak melibatkan penghitungan angka-angka. Cara penyajian hasil penelitian merupakan content analysis dimana data dianalisis kemudian dijabarkan sesuai dengan teori yang digunakan. Pengambilan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Peneliti mewawancarai 10 penderita down syndrom di SLB Tunas Patria. Teknik yang digunakan adalah simak, libat, cakap. Dimana peneliti menyimak dan terlibat dalam wawancara. Peneliti juga terlibat langsung dalam wawancara dengan menggunakan teknik pancing. Setelah pengambilan data, data kemudian diolah dan dianalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak dengan diagnosa down syndrom mengalami gangguan berbahasa. Fakta yang ditemukan di lapangan mereka kesulitan dalam mengucapkan kata-kata secara utuh. Ketika ada pertanyaan dan jawaban, jawaban mereka di luar dari materi yang ditanyakan. Seperti misalnya

X : Di mana rumahmu?

Y1 : (terdiam)

Bisa dikatakan hampir semua tidak memahami fungsi percakapan. Ada dua keterlambatan atau kesulitan yang ditemukan oleh peneliti, yaitu:

1. Kesulitan Pengucapan Frase Nomina

Anak-anak dengan Down syndrom mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan frasa nomina, tetapi kemampuan mereka dapat bervariasi tergantung pada tingkat perkembangan dan intervensi yang mereka terima. Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut dengan gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. (Chaer: 2012) Ada beberapa jenis frase salah satunya adalah frase nomina. Frasa nomina adalah rangkaian kata yang menggambarkan objek, orang, atau tempat tanpa mengekspresikan tindakan. Berikut adalah beberapa cara umum di mana anak-anak dengan Down syndrom mungkin mengucapkan frasa nomina:

- a. Penggunaan Kata-kata Tunggal: Beberapa anak dengan Down syndrom yang telah diwawancarai menggunakan kata tunggal untuk menyatakan objek atau benda tertentu. Misalnya, ketika ditanyai siapa nama orang tuamu, mereka hanya menjawab singkat "mama" atau "ibu". Jadi satu kata tunggal merujuk pada penyebutan seseorang atau benda. Seharusnya mereka menggunakan kata yang lebih banyak namun karena keterbatasan yang dialami mereka hanya menggunakan kata tunggal
- b. Penggunaan Kata-kata Pengganti atau Singkatan: Anak-anak dengan Down syndrom yang telah diwawancarai menggunakan kata-kata pengganti atau singkatan untuk menyatakan frasa nomina yang lebih panjang. Misalnya, mereka menggunakan kata "mama" atau "ibu" untuk merujuk pada nama orang tua mereka. Mereka menyebut "buku" untuk merujuk pada pelajaran yang dipelajari mereka saat ini.
- c. Menggunakan Gestur atau Bahasa Tubuh: Banyak anak dengan Down syndrom mengandalkan gestur atau bahasa tubuh untuk membantu mereka menyatakan frasa nomina. Mereka mungkin menunjuk ke objek atau menggunakan gerakan tangan tertentu untuk menunjukkan apa yang mereka maksud.
- d. Pola Bunyi yang Tidak Jelas: Beberapa anak dengan Down syndrom mungkin memiliki

kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, yang dapat membuat frasa nomina sulit dipahami oleh orang lain. Mereka mungkin memiliki masalah dengan pengucapan suara atau mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan mulut dan lidah.

- e. Perkembangan Kosakata yang Lambat: Anak-anak dengan Down syndrom sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan kosakata, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengucapkan frasa nomina dengan benar. Penting untuk memberikan dukungan dan stimulasi yang tepat untuk membantu mereka mengembangkan kosakata dan kemampuan berbicara.

2. Kesulitan Pengucapan Frase Verba

Dari hasil penelitian anak-anak dengan Down syndrom mengalami kesulitan dalam mengucapkan frasa verba atau frasa yang menggambarkan tindakan atau aktivitas. Namun demikian, dengan dukungan yang tepat dan intervensi yang sesuai, mereka dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam berbicara dan berkomunikasi. Berikut adalah beberapa cara umum di mana anak-anak dengan Down syndrom mungkin mengucapkan frase verba:

- a. Penggunaan Kata-kata Tunggal: Anak-anak dengan Down syndrom mungkin menggunakan kata tunggal untuk menyatakan tindakan atau aktivitas tertentu. Misalnya, mereka mungkin mengucapkan "jalan" untuk menyatakan bahwa mereka ingin berjalan atau "makan" untuk menyatakan bahwa mereka ingin makan.
- b. Penggunaan Frasa Pendek: Mereka mungkin menggunakan frasa pendek yang menggambarkan tindakan tanpa menambahkan detail tambahan. Contohnya adalah "main bola" untuk menyatakan bahwa mereka ingin bermain bola atau "mandi" untuk menyatakan bahwa mereka ingin mandi.
- c. Penggunaan Bahasa Tubuh: Anak-anak dengan Down syndrom sering mengandalkan bahasa tubuh atau gestur untuk membantu mereka menyatakan tindakan atau aktivitas. Mereka mungkin menggunakan gerakan tangan atau tubuh tertentu untuk menunjukkan apa yang mereka ingin lakukan.
- d. Kemungkinan Kesulitan Pengucapan: Beberapa anak dengan Down syndrom mungkin mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas, terutama ketika itu melibatkan suara kompleks atau pola bunyi yang rumit. Ini dapat membuat pengucapan frase verba menjadi tidak jelas atau sulit dipahami.
- e. Kemungkinan Penggunaan Sistem Alternatif dan Augmentatif Komunikasi (AAC): Beberapa anak dengan Down syndrom mungkin menggunakan sistem alternatif dan

augmentatif komunikasi, seperti gambar, simbol, atau perangkat elektronik, untuk membantu mereka menyatakan tindakan atau aktivitas. Mereka dapat menggunakan gambar atau simbol yang relevan untuk menyampaikan pesan mere

Frase Nomina dan Frase Verba

Frase Nomina

Frase nomina adalah susunan kata yang terdiri dari nomina (kata benda atau kata ganti benda) dan mungkin juga kata sifat atau kata keterangan, yang digunakan untuk menjelaskan atau mengidentifikasi objek, orang, atau tempat dalam kalimat. Frase nomina dapat berfungsi sebagai subjek, objek, atau pengganti dalam kalimat. Contohnya:

1. Frase Nomina sebagai Subjek: "Anjing hitam itu" adalah sebuah frase nomina di mana "anjing" adalah nomina, dan "hitam" adalah kata sifat yang menggambarkan anjing tersebut. Frase ini dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat. Contoh kalimat: "Anjing hitam itu berlari di halaman belakang."
2. Frase Nomina sebagai Objek: "Buku itu" adalah sebuah frase nomina di mana "buku" adalah nomina yang berperan sebagai objek. Contoh kalimat: "Saya membaca buku itu."
3. Frase Nomina sebagai Pengganti: "Itu" bisa menjadi frase nomina yang berfungsi sebagai pengganti dari objek atau subjek yang sudah disebutkan sebelumnya. Contoh kalimat: "Saya suka mobil itu."

Frase nomina sangat penting dalam bahasa karena membantu untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan terorganisir dalam sebuah kalimat. Mereka membantu untuk mengidentifikasi dan menunjukkan hal-hal yang dibicarakan dalam percakapan atau tulisan.

Terdapat beberapa jenis frase nomina yang digunakan dalam bahasa untuk menjelaskan, mengidentifikasi, atau memberikan informasi tambahan tentang objek, orang, atau tempat dalam sebuah kalimat. Berikut adalah beberapa jenis frase nomina yang umum:

1. Frase Nomina dengan Penjelas: Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, frase nomina dengan penjelas terdiri dari nomina (kata benda atau kata ganti benda) yang diikuti oleh kata sifat atau klausa yang memberikan informasi tambahan atau penjelasan tentang nomina tersebut. Contoh: "Pulau yang indah."
2. Frase Nomina Genitif: Frase nomina genitif menunjukkan kepemilikan atau hubungan antara dua nomina. Biasanya, nomina yang menunjukkan kepemilikan (possessive noun) diikuti oleh nomina lain yang dijelaskan. Contoh: "Buku teman saya" (buku milik teman saya).
3. Frase Nomina dengan Kata Depan: Frase nomina ini terdiri dari nomina yang diikuti

oleh kata depan dan frasa nomina atau kata ganti yang berperan sebagai objek dari kata depan tersebut. Contoh: "Di kota besar."

4. Frase Nomina Tak Langsung: Frase ini terdiri dari dua nomina yang memiliki hubungan tak langsung satu sama lain, biasanya dihubungkan oleh kata depan atau kata lainnya. Contoh: "Rumah dari kayu."
5. Frase Nomina yang Terikat: Frase nomina ini terdiri dari dua atau lebih nomina yang berada bersama dalam sebuah frasa, biasanya berhubungan dengan hubungan semantik tertentu. Contoh: "Anjing gembala Jerman."
6. Frase Nomina dengan Klausa Relatif: Frase ini terdiri dari nomina yang diikuti oleh klausa relatif yang memberikan informasi tambahan tentang nomina tersebut. Contoh: "Orang yang saya temui tadi."

Dengan menggunakan berbagai jenis frase nomina ini, penutur bahasa dapat menyampaikan informasi dengan lebih spesifik dan jelas dalam sebuah kalimat.

Frase Verba

Frase verba adalah frasa yang terdiri dari kata kerja (verba) yang menjadi pusat dari frase tersebut. Frase ini dapat mencakup berbagai jenis verba, seperti kata kerja transitif, kata kerja intransitif, kata kerja refleksif, dan sebagainya. Frase verba bisa menjadi bagian dari kalimat yang lebih besar dan dapat berfungsi sebagai predikat. Frase verba juga dapat berisi kata bantu (auxiliary verb) atau kata kerja utama (main verb) yang menggambarkan tindakan atau keadaan subjek dalam kalimat.

Contoh frase verba:

1. Makan makanan itu - Di sini, "makan" adalah kata kerja (verba) yang menjadi pusat dari frase tersebut. Frase ini menggambarkan tindakan (makan) yang dilakukan subjek terhadap objek (makanan itu).
2. Berlari di taman - "Berlari" adalah kata kerja yang menjadi pusat dari frase ini. Frase ini menggambarkan tindakan berlari yang terjadi di lokasi tertentu (di taman).
3. Telah menyelesaikan pekerjaan - "Telah menyelesaikan" adalah frase verba yang terdiri dari kata kerja utama "menyelesaikan" yang dipasangkan dengan kata bantu "telah". Frase ini menggambarkan tindakan yang sudah selesai dilakukan oleh subjek.

Dalam frase verba, kata kerja biasanya merupakan inti atau pusat dari frase tersebut, sementara kata-kata tambahan atau informasi tambahan dapat disertakan sebelum atau sesudahnya untuk memberikan detail tambahan tentang tindakan atau keadaan yang dijelaskan oleh kata kerja.

Ada beberapa jenis frase verba yang digunakan dalam bahasa untuk menggambarkan tindakan atau keadaan subjek dalam sebuah kalimat. Berikut adalah beberapa jenis frase verba yang umum:

1. Frase Verba Transitif: Frase verba transitif terdiri dari kata kerja (verba) yang membutuhkan objek untuk melengkapi maknanya. Objek tersebut menerima tindakan yang dilakukan oleh subjek. Contoh: "Dia memakan apel." Di sini, "memakan" adalah kata kerja transitif yang membutuhkan objek "apel".
2. Frase Verba Intransitif: Frase verba intransitif terdiri dari kata kerja yang tidak memerlukan objek untuk melengkapi maknanya. Contoh: "Dia tertawa." Di sini, "tertawa" adalah kata kerja intransitif yang tidak memerlukan objek.
3. Frase Verba Refleksif: Frase verba refleksif terdiri dari kata kerja yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan pada dirinya sendiri. Contoh: "Dia mencuci dirinya." Di sini, "mencuci" adalah kata kerja refleksif yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan mencuci pada dirinya sendiri.
4. Frase Verba Berbentuk Gerund: Frase verba berbentuk gerund terdiri dari kata kerja yang diikuti oleh bentuk gerund (bentuk kata kerja yang berfungsi sebagai nomina). Contoh: "Dia suka berenang." Di sini, "berenang" adalah gerund yang berfungsi sebagai objek dari kata kerja "suka".
5. Frase Verba Berbentuk Infinitif: Frase verba berbentuk infinitif terdiri dari kata kerja yang diikuti oleh bentuk infinitif ("to" + kata kerja dasar). Contoh: "Dia suka menyanyi." Di sini, "menyanyi" adalah bentuk infinitif yang diikuti oleh kata kerja "suka".
6. Frase Verba Modal: Frase verba modal terdiri dari kata kerja modal yang diikuti oleh kata kerja dasar tanpa to (bentuk infinitif). Contoh: "Dia harus pergi." Di sini, "harus" adalah kata kerja modal yang diikuti oleh kata kerja dasar "pergi".

Setiap jenis frase verba memiliki peran dan struktur yang berbeda dalam kalimat, dan pemahaman tentang jenis-jenis ini dapat membantu dalam pembentukan kalimat yang tepat dan jelas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa pada Anak dengan Down syndrom

1. Faktor Genetik: Keterkaitan antara faktor genetik dan perkembangan bahasa pada anak dengan Down syndrome telah menjadi fokus penelitian. Studi-studi genetika telah mengidentifikasi beberapa gen yang terlibat dalam perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif pada anak dengan Down syndrom.
2. Kemampuan Kognitif: Kemampuan kognitif anak dengan Down syndrome juga mempengaruhi perkembangan bahasa mereka. Meskipun secara umum ada

keterbatasan dalam kemampuan kognitif, tingkat kecerdasan variabel di antara individu dengan Down syndrome, dan ini dapat memengaruhi kemampuan bahasa mereka.

3. Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial anak, termasuk dukungan dari keluarga, interaksi dengan teman sebaya, dan akses terhadap intervensi dan terapi, juga berperan dalam perkembangan bahasa mereka. Anak-anak dengan Down syndrome yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan mendorong komunikasi seringkali memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik.

Strategi Intervensi Psikolinguistik

Melalui terapi bicara dan bahasa yang tepat, serta dukungan yang konsisten dari keluarga dan para profesional kesehatan, anak-anak dengan Down syndrome dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengucapkan frase verba dan berkomunikasi secara efektif. Penting untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan yang unik, dan pendekatan individualisasi diperlukan untuk membantu mereka mencapai potensi komunikasi mereka yang penuh.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak dengan Down syndrom adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Melalui pendekatan yang holistik dan dukungan yang tepat dari keluarga, para profesional, dan masyarakat, anak-anak dengan Down syndrom dapat mengembangkan kemampuan berbahasa mereka dan mencapai potensi mereka yang penuh dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Berdasarkan kajian psikolinguistik, beberapa strategi intervensi telah dikembangkan untuk membantu anak-anak dengan Down syndrom dalam memperbaiki kemampuan bahasa mereka:

1. Terapi Bicara dan Bahasa: Terapi bicara dan bahasa dapat membantu anak-anak dengan Down syndrom dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka. Pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada tujuan, seringkali melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan, dapat meningkatkan pemahaman dan produksi bahasa mereka.
2. Penggunaan Sistem Alternatif dan Augmentatif Komunikasi (AAC): Beberapa anak dengan Down syndrom mungkin mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa lisan secara efektif. Penggunaan AAC, seperti gambar, simbol, atau perangkat elektronik, dapat membantu mereka dalam berkomunikasi dengan lebih efektif.
3. Stimulasi Bahasa Sejak Dini: Penting bagi anak-anak dengan Down syndrom untuk mendapatkan stimulasi bahasa sejak dini. Ini dapat dilakukan melalui interaksi yang kaya dengan orang dewasa dan anak-anak sebaya, serta melalui kegiatan yang

menarik dan bermakna.

SIMPULAN

Down Syndrom bukan hanya sekedar gangguan genetik. Dalam Psikolinguistik penyakit ini juga digolongkan dengan permasalahan gangguan berbahasa. Penderita down syndrom kesulitan dalam mengungkapkan kata tunggal maupun frasa nomina dan frase verba. Ada beberapa macam terapi yang digunakan sesuai dengan pembahasan. Melalui gambar, simbol dan interaksi secara langsung penderita down syndrom dapat sedikit tertolong dengan melakukan interaksi positif guna lebih meningkatkan kemampuan berbahasa dan berinteraksi dengan sesama manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hafsah A. *Penyakit Sindrom Down* (Down Syndrome. Published Online 2020. https://www.researchgate.net/publication/342179725_penyakit_sindrom_down_down_syndrome
- Metavia, Hera Maya. & Widnyana, Rahma. : *Pengaruh Down Syndrome terhadap Perkembangan Akademik Anak*. Jurnal Wacana Kesehatan. Vol 7. No. 2. (2022) Edisi Desember pp. 54-60
- Marta Rusdial. Penanganan Kognitif Anak Down Syndrom melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini. 207.Jurnal Obsesi Vol 1 Issue 1
- Dayana Indah Putri. Perkembangan Bahasa Anak Down Syndrom.2023. JSE Lectura Tampubolon. Pusat Pengembangan Bakat Penyandang Down Syndrom di Pontianak. 2020. Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura Vol 8 no 1.
- Rahmatunnisa,dkk. Studi Kasus Kemandirian Anak Down Syndrom Usia 8 Tahun 2020. Edukids Vol 17 no 2.